

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik dapat dilakukan melalui mata pelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang terdapat materi kearifan lokal yaitu mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, yang diharapkan berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berusaha untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikan semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai segi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Oleh sebab itu, supaya pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK tersebut perlu adanya penyesuaian terutama yang berkaitan tentang faktor-faktor pengajaran di sekolah. Salah satu faktor tersebut yaitu bahan ajar yang perlu dipelajari dan dikuasai guru atau calon guru, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik secara baik berdaya guna dan berhasil.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks sehingga banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut yaitu masih terbatasnya bahan ajar yang digunakan oleh guru di kelas. Supaya proses pembelajaran yang diciptakan menjadi menarik, maka yang harus dilakukan guru yaitu mencoba untuk mengembangkan dan memanfaatkan bahan ajar yang menarik dalam proses pembelajaran.

Keberagaman suku bangsa dan budaya merupakan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Sejarah sudah membuktikan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana suku-suku bangsa ini

mendiami pulau-pulau di seluruh Indonesia. Melihat yang realita saat ini, sudah banyak sekolah yang menggunakan media pembelajaran menarik, kreatif, dan inovatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas.

Proses pembelajaran di kelas harus menuntut adanya minat belajar peserta didik dalam membangun motivasi belajarnya. Dari adanya minat belajar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya di kelas. Siswa yang termotivasi akan terus berusaha supaya dirinya tetap melakukan aktivitas yang dijalannya dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara efektif dan efisien. Supaya hal ini dapat tercapai dengan baik, maka guru harus memberikan motivasi terhadap peserta didiknya, membuat perencanaan mengajar secara tepat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Rasa hormat terhadap orang yang lebih tua sering kali tidak ditunjukkan. Datangnya kebudayaan dari barat sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisional budaya Karo, sehingga semakin lama nilai tradisional semakin pudar. Para remaja Karo kian mengikuti dan mencontoh kebudayaan luar negeri dan melupakan nilai-nilai tradisional daerah sendiri.

Sepertinya contohnya *tutur*, *sentabi* ketika berjalan depan orang lain merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Karo sejak dahulu, suku Karo dikenal dengan keramahannya, kosopanannya dan adat istiadat yang dijunjung tinggi. *Ertutur* merupakan cara untuk mengetahui tingkat kekerabatan dengan yang lain. Sayangnya dimana penggesaran tingkah laku menjadi tidak sopan yang dilakukan oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa mengenai budaya sopan santun.

Keyataannya saat ini adalah budaya Karo mulai luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki sikap *Ertutur* dan *Sentabi* (permisi) dalam dirinya. Entah karena orangtua mereka tidak mengajarkannya atau memang karena kontaminasi budaya barat yang menghilangkan budaya *Ertutur dan Sentabi* ini. Mereka tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Padahal sopan santun itu jika digunakan akan mencegah banyak keributan, akan mencegah terjadinya pertengkaran dan akan mempererat rasa persaudaraan. Bahkan jika budaya *Ertutur dan Sentabi* ini

diterapkan dalam masyarakat maka ada egosentris yang memicu konflik seperti tawuran pelajar, perang antar saudara dan jika dikecikan ke wilayah peserta didik, anak-anak yang mengenal budaya *Ertutur dan sentabi* akan berperilaku sopan dan tidak mengganggu temannya.

Tata krama atau sopan santun ini hendaknya tidak hilang dalam diri. Orang yang sopan akan disenangi orang lain. Oleh karena itu sangat penting mengajarkan budaya *Ertutur dan Sentabi* melalui pola asuh keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Sebagai seorang guru wajib mengajarkan kepada peserta didik sopan santun, karena sekolah merupakan gerbang dari watak seseorang.

Peranan guru berdasarkan asumsi ini tidak mendominasi proses belajar mengajar, melainkan peserta didiklah yang harus dominan dan aktif. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, bias dikatakan bahwa peserta didik bukanlah sebatas penerima pasif dari guru melainkan sebagai individu yang aktif memproses segala informasi yang ia temukan dari lingkungannya untuk memperoleh pemahamannya sendiri.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kondisi nyata yang terjadi di SDN 040459 Berastagi adalah 1) Guru masih monoton dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, 2) Peserta didik mengalami kesulitan memahami materi keberagaman suku bangsa dan budaya sekitar, 3) Pembelajaran IPS pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya sekitar kurang maksimal dalam penyampaian di kelas. Pengembangan materi ajar kearifan lokal diharapkan menjadi pendorong minat siswa kelas 4 SDN 040459 Berastagi untuk semangat dalam belajar. Hal ini merupakan salah satu sumber belajar yang menjadikan siswa lebih aktif, senang dan tertarik dalam proses belajar di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Siswa Berbasis Budaya Lokal Kabupaten Karo

Tema Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat Kelas 4 SD Negeri 040459 Berastagi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis penelitian ini merumuskan permasalahan menjadi:

1. Apakah bahan ajar yang digunakan oleh guru berbasis budaya lokal yang sesuai dengan budaya dan lingkungan peserta didik berada. ?
2. Bagaimana keefektifan bahan ajar siswa berbasis budaya lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku bangsa dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku bangsa dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi.

1. Untuk mengetahui kesesuaian bahan ajar yang digunakan oleh guru berbasis budaya lokal yang sesuai dengan budaya dan lingkungan peserta didik.
2. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar siswa berbasis budaya lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi.

1.4 Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoretis: Melalui penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pembelajaran bahan ajar siswa berbasis budaya lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi.
2. Manfaat Praktis: a.) Bagi Siswa. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi kelas tentang pembelajaran berbasis lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi. b) Bagi Guru. Dari hasil penelitian ini guru dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk menentukan

kibijaksanaan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar khususnya pada pembelajaran berbasis lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi. c) Bagi Peneliti. Manfaat untuk peneliti adalah menambah wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi pengembangan bahan ajar berbasis lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi sehingga dapat menumbuhkan minat siswa yang ditunjukkan dengan meningkatkan hasil belajar mereka.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Adapun produk yang dikembangkan oleh peneliti merupakan bahan ajar pembelajaran berbasis lokal Kabupaten Karo tema keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi yang didalamnya membuat informasi mengenai keberagaman suku dan budaya di kabupaten Karo, yang akan disusun berdasarkan keragaman sosial dan keberagaman budaya.

Bahan ajar tersebut akan didesain semenarik mungkin, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta dilengkapi dengan gambar-gambar yang akan menarik perhatian peserta didik untuk membacanya.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam pengembangan bahan ajar ini ada beberapa hal yang dibatasi yaitu:

1. Asumsi Pengembangan. Media pembelajaran sudah ada dalam bentuk buku cetak, tetapi kebanyakan menggunakan bahasa tinggi sehingga kurang dipahami peserta didik khususnya siswa kelas IV.
2. Buku-buku yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kebanyakan desainya serta isinya kurang menarik sehingga peserta didik kurang memahami isi buku tersebut.
3. Keterbatasan Pengembang
 - a) Pengembangan bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik pada pembelajaran berbasis lokal Kabupaten Karo tema

keanekaragaman suku dan budaya setempat kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi.

- b) Penelitian pengembangan bahan ajar ini hanya sebatas menghasilkan produk berupa buku bahan ajar tema keanekaragaman suku dan budaya setempat terintergrasi suku dan Adat istiadat masyarakat Karo untuk digunakan menunjang proses pembelajaran siswa SD Negeri 040459 Berastagi.
- c) Belum ada sumber belajar yang mengadaptasi bentuk keragaman suku dan budaya sekitar.

